

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan Data Biro Perasuransian Bapepam LK, asuransi kerugian merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan dan tidak kalah dengan asuransi lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan investasi digambarkan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**PERTUMBUHAN INVESTASI INDUSTRI ASURANSI TAHUN**  
**2007-2010**

(dalam triliun rupiah/ trillion rupiah)

Keterangan/ Description	Tahun/ Year			
	2007	2008	2009	2010
Asuransi PNS/TNI/POLRI	28,42	32,67	41,87	49,8
Asuransi Sosial	62,04	64,18	84,36	103,8
Asuransi Kerugian&Reasuransi	20,04	23,93	28,70	34,7
Asuransi Jiwa	91,73	90,69	128,30	168
Pertumbuhan AJ	47%	(1,1)%	41%	31%
Pertumbuhan AK&R	17%	19%	20%	21%

Sumber : Bapepam LK, 2010 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, pencapaian yang meyakinkan di akhir tahun 2010, yang ditunjukkan dengan kenaikan sebesar 21% diperkirakan asuransi kerugian masih akan terus tumbuh mengingat adanya beberapa faktor pendukung. Pertama, masih tingginya pembelian kendaraan melalui perusahaan pembiayaan. Pembelian kendaraan melalui perusahaan pembiayaan wajib ditutup asuransi kendaraan.

Kedua, mulai meningkatnya penyaluran kredit korporasi oleh bank besar. Setiap aset dijamin dan dibiayai oleh bank wajib ditutup oleh asuransi kerugian. Ketiga, seringnya terjadi bencana alam membuat asuransi kerugian semakin besar mendapat tempat.

Fenomena terhadap kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uang dalam pembelian produk asuransi dapat kita lihat dalam tabel capaian densitas asuransi. Capaian densitas asuransi adalah kemampuan masyarakat dalam membeli produk asuransi yang ditunjukkan dalam Tabel 1.2 sebagai berikut.

**Tabel 1.2**  
**CAPAIAN DENSITAS ASURANSI**

Keterangan	Triwulan IV 2009	Triwulan I 2010	Triwulan II 2010	Triwulan III 2010	Triwulan IV 2010
Premi bruto tahunan (Dalam miliar rupiah)	84.085,19	84.935,15	94.792,79	103.990,21	106.284,69
Jumlah penduduk	231 juta	231 juta	234 juta	234 juta	237 juta
Densitas asuransi (Rp / orang )	364.005,15	367.762,56	205.097,37	444.402,61	448.458,61

Sumber : Bapepam LAKIP LK, 2010

Densitas asuransi dari triwulan IV 2009 sampai dengan triwulan 2010 terus meningkat. Walaupun angka densitas asuransi menunjukkan peningkatan, namun jika dibandingkan dengan Negara lain, maka densitas asuransi Indonesia masih jauh ketinggalan. Sebagai contoh, densitas asuransi Malaysia US\$ 100 per kapita dan Jepang mendekati US\$ 1000 per kapita.

Hal tersebut berarti tingkat penetrasi asuransi masih rendah yang menunjukkan bahwa industri asuransi belum menjadi pilar yang kuat dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya dalam struktur perekonomian Indonesia yang masih rendah.

Seiring dengan pemulihan ekonomi global, secara umum perekonomian Indonesia pada tahun 2010 mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut data dari Biro Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 meningkat sebesar 6,1% dibandingkan dengan tahun 2009 yang hanya mengalami pertumbuhan sebesar 4,5%. Pertanyaannya adalah, apakah industri asuransi akan selalu memiliki penetrasi pasar rendah? apakah pertumbuhan investasi kian meningkat dibiarkan begitu saja? Padahal sudah cukup dipertimbangkan bahwa industri asuransi merupakan jenis investasi yang sangat menjanjikan.

Kondisi perekonomian yang semakin membaik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kegiatan industri perasuransian di Indonesia pada masa-masa yang akan datang. Hal itu juga dilakukan dalam rangka mensinergikan antara peningkatan laju pertumbuhan perekonomian pada tahun 2010 dengan kemampuan penduduk Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya industri asuransi dapat meraup keuntungan dari pertumbuhan ekonomi yang membaik, dan dengan keuntungan yang diperoleh maka perusahaan pengembang dapat memperbaiki kinerja keuangannya sehingga dapat mendongkrak harga saham.

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan asuransi dapat dipercaya adalah harga saham perusahaan tersebut. Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa (Jogiyanto, 2003: 88).

Bila harga suatu saham dinilai terlalu rendah, jumlah permintaannya akan meningkat. Sebaliknya, bila harga saham tersebut dinilai terlalu tinggi, jumlah permintaan akan menurun sehingga akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli saham tersebut. Harga saham yang menunjukkan kenaikan atau penurunan karena ada penurunan harga dan volume transaksi menunjukkan adanya pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap kinerja pasar modal. Kondisi ini menunjukkan selain faktor internal (kinerja keuangan), ada faktor lain selain kinerja keuangan emiten yang mempengaruhi harga saham, yaitu variabel-variabel ekonomi makro (faktor-faktor eksternal) di negara tempat pasar modal berada yaitu risiko sistematis.

Menurut Dedy A. Suhardi (2007), Suatu saham mempunyai rata-rata tingkat keuntungan dan risiko tertentu. Rasio antara tingkat keuntungan pasar sama dengan rasio risiko saham tersebut. Rasio ini disebut beta saham. Investor akan menggunakan informasi beta saham salah satu diantaranya untuk menentukan tingkat keuntungan dan risiko saham.

Bodie Kane et al (2002) mendefinisikan beta saham dalam Dedy A. Suhardi (2007) sebagai berikut :

Rasio antara tingkat keuntungan suatu saham dengan tingkat keuntungan pasar sama dengan rasio antara resiko saham tersebut dengan resiko

pasar. Rasio ini disebut beta saham ( $\beta$ ), yaitu resiko relatif suatu saham terhadap resiko pasar, atau, tingkat keuntungan relatif suatu saham dengan keuntungan pasar. Beta saham diinterpretasikan sebagai : (i) ukuran tingkat respon pergerakan keuntungan suatu saham berdasarkan pergerakan keuntungan pasar, atau (ii) ukuran tingkat resiko sistematis suatu saham terhadap resiko sistematis pasar. Resiko pasar adalah resiko sistematis, karenanya beta disebut juga resiko sistematis. Hubungan beta saham bersifat negatif dengan pergerakan saham.

Menurut Ahmad (2004: 100) mengungkapkan bahwa resiko sistematis atau resiko yang tidak dapat didiversifikasikan (*undiversible*), disebut pula resiko pasar yang berkaitan dengan perekonomian makro, misalnya *purchasing power risk*, *political risk*, *foreign exchange risk*, dan resiko lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah tingkat resiko (Weston dan Brigham, 2001: 26). Apabila tingkat resiko meningkat maka akan mempengaruhi harga saham. Biasanya makin tinggi resiko maka makin tinggi harga saham. Faktor resiko dalam berinvestasi dapat diukur dengan beta. Semakin tinggi tingkat beta maka semakin tinggi resiko sistematisnya.

Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal, dimana kedua faktor tersebut bersama-sama membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh secara langsung terhadap transaksi sehingga harga saham akan mengalami peningkatan atau penurunan. Analisis fundamental memperkirakan harga saham yang dimasa akan datang dan menerapkan hubungan faktor dengan cara mengestimasi nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2001: 303).

Investor perlu melakukan analisis yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham. Investor perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perusahaan merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa akan datang (Mamduh, 2005: 75).

Secara teori apabila tingkat rasio keuangan tertentu mengalami kenaikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, sehingga apabila kinerja perusahaan tersebut dinilai baik, seharusnya investor berani menginvestasikan dananya untuk perusahaan tersebut, dan jika banyak investor cenderung ingin membeli saham perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami tren yang meningkat. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi bahwa apabila permintaan terhadap pasar naik maka harga juga akan mengalami kenaikan diluar faktor-faktor eksternal yang lain.

Faktor fundamental dalam perusahaan asuransi tercermin dalam rasio keuangan *early warning system*. *Early Warning System* adalah tolak ukur perhitungan dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Satria, 1994: 5). Umumnya faktor-faktor fundamental yang diteliti adalah rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio cadangan teknis, rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi sendiri (Endang, 2002).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul : **“ANALISIS PENGARUH RASIO *EARLY WARNING SYSTEM* DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN ASURANSI KERUGIAN YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio *early warning system* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEI?
2. Apakah risiko sistematis ( $\beta$ ) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Permasalahan tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh rasio *early warning system* dalam pembentukan harga saham pada perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEI pada tahun 2007– 2010.
2. Mengetahui pengaruh risiko sistematis ( $\beta$ ) dalam pembentukan harga saham pada perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di BEI pada tahun 2007– 2010.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian yang menyangkut rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio cadangan teknis, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri dan risiko sistematis ( $\beta$ ) dan juga mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2007-2010 sehingga bisa mengambil keputusan.

##### 2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta asukan sebagai bahan untuk menganalisis dan memprediksi harga saham perusahaan asuransi kerugian yang telah pada masa datang serta dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas serta wacana tentang pengaruh rasio *early warning system* dan risiko sistematis terhadap harga saham perusahaan asuransi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian maka penulis memberikan gambaran sistematika penulisan sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah industri asuransi, fenomena serta keberadaan *early warning system* dengan mengetahui risiko sistematis dikaitkan dengan harga saham industri asuransi. Fenomena tersebut muncullah sebuah permasalahan. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut, juga diajukan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang meliputi analisis deskriptif, pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik serta pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang terkait.